

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI REKONSTRUKSI PENDIDIKAN AGAMA

M. Ali Sibram Malisi¹

Abstract

Education in Indonesia is more focused on cognitive intellectual development alone, while aspects of the soft skills or non-academic as the main element of character education is not considered optimal even if it may be said to be ignored. Currently, there is a tendency that the academic targets remains a primary goal of educational outcomes, as well as the National Examination (UN), so that the character education process will be difficult. factors causing aberrant behavior, including lax grip on religion, lack of effective moral development conducted household, school and community, the swift current materialistic culture, hedonistic and secularistic, the absence of a genuine willingness to moral development. It thus further compounded by the presence of most of the ruling elite who act solely pursuing the position, opportunities, wealth, etc. in ways that do not educate, such as corruption, collusion and nepotism that until now there has been no sign of the missing.

Character education academically defined as the value of education, character education, moral education, character education, which aims to develop the ability of learners to Provide good-bad decision, maintaining that what is good, and realize that kindness in everyday life with a vengeance .

Pattern reconstruction of religious education includes two issues. first, with regard to the real situation of systems thinking and system of Islamic education. Secondly, with regard to the reconstruction of science as an alternative to what we have to do in reconstructing the Islamic education system. The first reconstruction, religious education paradigm shift in education. Development of cultural acceptance conscious attitude towards change. This attitude to realize that the world is changing, the environment is changed, and we must adapt to these changes if we want to survive. The second reconstruction, the learning process updates. The third reconstruction, integrated pattern. Reconstruction fourth, perform a variety of educational innovations related to religion and religious education, both formal and informal. Reconstruction fifth, teach conflict resolution.

Key Words: Character education, religious education

¹ Penulis adalah dosen pada jurusan Tarbiyah STAIN Palangka Raya, menyelesaikan studi S3 bidang Pendidikan Islam pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

A. Pendahuluan

Telah diperhatikan bahwa nilai-nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan. Dalam hal ini, khususnya nilai-nilai moral yang merupakan sarana pengatur dari kehidupan bersama, sangat menentukan di dalam setiap kebudayaan. Lebih-lebih lagi di dalam dunia yang terbuka, ikatan-ikatan nilai-nilai moral mulai melemah, masyarakat mengalami krisis. Krisis yang sangat parah dirasakan adalah krisis nilai-nilai moral.²

Di Amerika Serikat, demikian pula dalam masyarakat kita dewasa ini munculnya kembali masalah perlunya pendidikan moral disebabkan tiga hal: *Pertama*, melemahnya ikatan keluarga, keluarga yang secara tradisional merupakan guru pertama dari setiap anak, mulai kehilangan fungsinya. *Kedua*, kecenderungan negatif di dalam kehidupan pemuda, khususnya di kota-kota besar terjadi perkelahian pelajar bahkan mahasiswa dan telah merembet menjadi tawuran antar kampung. Para generasi muda telah kehilangan pegangan dan keteladanan dalam meniru kelakuan-kelakuan yang etis, mereka kehilangan modal orang dewasa yang dapat ditiru dan digugu. *Ketiga*, suatu kebangkitan kembali dari nilai-nilai etik, suatu kecenderungan masyarakat yang mulai menyadari bahwa dalam masyarakat terdapat suatu kearifan mengenai adanya suatu moralitas dasar.³

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan mencontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga kini belum dapat diatasi secara tuntas. Perilaku remaja kita juga diwarnai dengan gemar menyontek, kebiasaan

2 H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), h. 74..

3 *Ibid.*

bullying di sekolah, dan tawuran. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan ini telah menjurus kepada tindakan kriminal.⁴

Gejala kemerosotan moral dewasa ini sudah benar-benar mengkhawatirkan, kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal dan saling merugikan, banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya. Lantas di manakah letak fungsi dan peranan pendidikan agama dalam meningkatkan akhlak dan moralitas bangsa? Adakah kesalahan yang telah dilakukan oleh dunia pendidikan? Dan bagaimanakah cara memperbaiki kinerja dunia pendidikan dalam mengatasi problem tersebut?⁵

Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual kognitif semata, sedangkan aspek *soft skill* atau non akademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan jika boleh dikatakan cenderung diabaikan. Saat ini, ada kecenderungan bahwa target-target akademik masih menjadi tujuan utama dari hasil pendidikan, seperti halnya Ujian Nasional (UN), sehingga proses pendidikan karakter masih sulit dilakukan.

Abuddin Nata menilai faktor-faktor penyebab timbulnya perilaku menyimpang, di antaranya: 1) longgarnya pegangan terhadap agama, 2) kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan rumah tangga, sekolah maupun masyarakat, 3) derasnya arus budaya materialistis, hedonistis dan sekularistis, 4) belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk pembinaan moral. Hal demikian semakin diperparah lagi oleh adanya ulah sebagian elite penguasa yang semata-mata mengejar kedudukan, peluang, kekayaan dan sebagainya dengan cara-cara yang tidak mendidik, seperti korupsi, kolusi dan nepotisme yang hingga kini belum ada tanda-tanda

4 Dimiyati, dan Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), h. 48.

5 Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2003), h. 190.

untuk hilang.⁶

Indonesia dikenal sebagai masyarakat kaya nilai, baik nilai yang lahir melalui budaya lokal ataupun nilai universal (seperti agama). Kedua nilai tersebut secara formal dilembagakan dalam bentuk mata pelajaran wajib di sekolah seluruh tingkat satuan pendidikan hingga perguruan tinggi. Diharapkan dengan pelembagaan tersebut, nilai yang akan muncul dapat didesain secara sistematis, serta hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Seperti halnya pendidikan agama, pada tingkat usia dini dikenal dengan penanaman nilai moral dan agama.

Sepanjang sejarah berbangsa, pendidikan agama terbukti memberi kontribusi yang berharga, bahkan hadirnya Indonesia sebagai sebuah negara didorong oleh spirit agama, ditegakkan dengan prinsip dan nilai agama, serta budaya berbangsa merujuk kepada nilai-nilai pendidikan agama. Nilai dan norma agama masuk dan berperan membawa perubahan dalam setiap detak kehidupan bangsa Indonesia. Terjadi proses kontribusi, koreksi, serta evaluasi sepanjang waktu dari nilai dan norma agama, khususnya Islam, dalam kehidupan berbangsa. Secara prinsip, dapat dinyatakan bahwa pendidikan agama terbukti telah memberi pengaruh besar dalam pembentukan budaya berbangsa, termasuk karakter.

Namun demikian, problem praksis pendidikan agama dalam konteks pendidikan karakter menemui beberapa problem salah satunya adalah isu kenakalan remaja, perkelahian di antara pelajar, tindak kekerasan, premanisme, kejahatan kerah putih, konsumsi minuman beralkohol, dan sebagainya walaupun tidak secara langsung ada keterkaitan dengan metodologi pendidikan agama yang selama ini berjalan konvensional tradisional. Metodologi pendidikan Islam saat ini hanya sekedar mengantarkan peserta didik untuk mengetahui dan memahami sebuah konsep, sementara upaya internalisasi nilai belum dapat dilaksanakan dengan baik.⁷ Dari hal inilah, penulis mengawali tawaran penguatan karakter anak bangsa melalui rekonstruksi pendidikan agama sebagai solusi alternatif.

6 *Ibid*, h. 1901-194.

7 Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis-Transformatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h. 98.

B. Multidimensional Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Objek pendidikan adalah manusia, dilaksanakan secara sengaja dan penuh tanggung jawab serta memiliki tujuan yang jelas. Pengertian tersebut diperkuat dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Butir 1 mengandung penegasan tentang muatan pendidikan yaitu bahwa:

- Pelaksanaan pendidikan diselenggarakan secara sadar dan terencana;
- Pendidikan dilaksanakan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran;
- Suasana belajar dan pembelajaran dilaksanakan untuk mengembangkan potensi didik;
- Suasana belajar dan pembelajaran dilaksanakan melalui pengaktifan peserta didik
- Suasana belajar dan proses pembelajaran dilaksanakan agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan.
- Apa yang dicapai (dimiliki) peserta didik adalah sesuatu yang berguna bagi dirinya, masyarakat bangsa dan negara.⁸

Istilah karakter sendiri menimbulkan ambiguitas. Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “*karasso*”, yang artinya “cetak biru”, “format dasar”, “sidik” seperti sidik jari. Tentang ambiguitas terminologi “karakter” ini, Mounier melihat karakter sebagai dua hal utama, yaitu pertama, sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Kedua, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian disebut sebagai proses yang dikehendaki (*willed*).⁹

8 M. Ali Sibram Malisi, *Pembaruan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: YPM, 2013), h. 32.

9 Donie Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta. Grasindo, 2010), h. 90

Secara umum, kita sering mengasosiasikan istilah karakter dengan apa yang disebut dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Kita juga bisa memahami karakter dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir. Disini istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri” atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.¹⁰

Said hamid Hasan, dkk dalam naskah akademik pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa Kementerian Pendidikan Nasional¹¹ merumuskan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan oranglain dapat menumbuhkan karakter individu tersebut.

Lickona¹² mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain serta karakter mulia lainnya.

Pengertian pendidikan karakter selalu mengacu pada bagaimana pribadi yang baik, memperlihatkan kualitas perseorangan yang dapat melihat dengan pertimbangan kondisi sosial untuk mendapatkan karakter dan mengembangkan pribadi yang berkualitas sering kali dengan meninjau tujuan dari pendidikan, rasa melalui penekanan pada kualitas (nilai-nilai

10 *Ibid*, h. 78-80.

11 Said Hamid Hasan, et. al., *Naskah Akademik Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa* (Kementerian Pendidikan Nasional, Jakarta, 2010), h. 3.

12 Thomas Lickona, *Educating for Character. How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. (New York: Bantam Books, 1991), h. 21.

positif) seperti jujur, rasa hormat, dan bertanggung jawab.

Dalam *Grand Desain Pendidikan Karakter*, pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur ini berasal dari teori pendidikan, psikologi pendidikan, dan nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila, UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur ini juga perlu didukung oleh komitmen dan kebijakan pemangku kepentingan serta pihak-pihak terkait lainnya termasuk dukungan sarana dan prasarana yang diperlukan.¹³

Pendidikan karakter secara akademik dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberkan keputusan baik- buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹⁴

Lickona¹⁵ mendefinisikan pendidikan karakter sebagai:

“character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about that is right, and then do what they believe to be right. Even in the face of pressure from without and temptation from within”.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah merupakan suatu proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membentuk kepribadian seseorang yang merupakan karakter atau ciri khas dari orang tersebut. Proses tersebut

13 Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta. Kencana, 2011), h. 17.

14 Said Hamid Hasan, et. al., *Naskah Akademik*, h. 2.

15 Thomas Lickona *Educating For Character*, h. 1.

dilakukan secara sadar dan sistematis, sehingga terbentuk kepribadian yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Karakter berkaitan dengan personalitas walaupun ada perbedaannya. Personalitas merupakan *trait* bawaan sejak lahir, sedang karakter merupakan perilaku hasil pembelajaran. Seseorang lahir dengan *trait personality* tertentu, seseorang ada yang pemalu dan ada yang terbuka dan mudah bicara. Klasifikasi lain adalah apakah seseorang berorientasi pada tugas atau kegiatan sosial. Hal ini yang menjadikan seseorang memiliki sifat ingin menguasai, ingin mempengaruhi, personaliti stabil atau patuh.

Karakter pada dasarnya diperoleh lewat interaksi dengan orangtua, guru, teman, dan lingkungan. Karakter diperoleh dari hasil pembelajaran secara langsung atau pengamatan terhadap orang lain. Pembelajaran langsung dapat berupa ceramah dan diskusi tentang karakter, sedang pengamatan diperoleh melalui pengamatan sehari-hari apa yang dilihat di lingkungan termasuk media televisi. Karakter berkaitan dengan sikap dan nilai. Sikap merupakan predisposisi terhadap suatu objek atau gejala, yaitu positif atau negatif. Nilai berkaitan dengan baik dan buruk yang berkaitan dengan keyakinan individu. Jadi keyakinan dibentuk melalui pengalaman sehari-hari, apa yang dilihat dan apa yang didengar terutama dari seseorang yang menjadi acuan atau idola seseorang.¹⁶

b. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya pada saat ini diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai prakondisi (*the existing values*) yang dimaksud antara lain takwa, bersih,

¹⁶ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktik*. (Yogyakarta: UNY Press, 2011), h. 185-186.

rapih, nyaman, dan santun.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa Ingin Tahu, (10) semangat Kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, & (18) tanggung jawab. Nilai-nilai karakter tersebut dapat dideskripsikan dalam nilai dan deskripsi berikut ini:

Religius : Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. *Jujur*: dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. *Toleransi*: menghargai

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada ketentuan dan aturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasa yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berharga bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

Pendidikan Karakter Melalui Rekonstruksi Pendidikan Agama

M. Ali Sibram Malisi

16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, 2009:9-10)

Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas. Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Diantara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing.

Rumusan nilai-nilai yang menjadi muatan pendidikan karakter ini memiliki sedikit persamaan dengan rumusan karakter dasar yang berkembang di negara lain, serta karakter dasar yang dikembangkan oleh Ari Ginanjar Agustian melalui ESQ-nya. Perbedaan ini dapat dilihat berikut ini:

Karakter Dasar Pendidikan Karakter

KARAKTER DASAR		
Heritage Foundation	Character Counts (USA)	ESQ – Ary Ginanjar
1. Cinta kepada Allah dan beserta isinya; 2. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; 3. Jujur; 4. Hormat dan santun; 5. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama; 6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah; 7. Keadilan dan kepemimpinan; 8. Baik dan rendah hati; 9. Toleransi, cinta damai, dan persatuan	1. Dapat dipercaya (<i>trustworthiness</i>) 2. Rasa hormat dan perhatian (<i>respect</i>) 3. Peduli (<i>caring</i>) 4. Jujur (<i>fairness</i>) 5. Tanggung jawab (<i>responsibility</i>) 6. Kewarganegaraan (<i>citizenship</i>) 7. Ketulusan (<i>honesty</i>) 8. Berani (<i>courage</i>) 9. Tekun (<i>diligence</i>) 10. Integritas	1. Jujur 2. Tanggung jawab 3. Disiplin 4. Visioner 5. Adil 6. Peduli 7. Kerjasama

Sumber : Desain Pendidikan Karakter¹⁷

C. Problem Pendidikan Agama dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Pendidikan agama menurut Abuddin Nata¹⁸ pendidikan tentang materi

17 Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 77.

18 Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, h. 6.

bahasanya berkaitan dengan keimanan, ketakwaan, akhlak dan ibadah kepada Tuhan. Dalam arti bahwa pendidikan agama berkaitan dengan pembinaan sikap mental spiritual yang selanjutnya dapat mendasari tingkah laku manusia dalam berbagai kehidupan.

Bagi Abuddin Nata yang mengutip Rahman¹⁹ persoalan yang dihadapi Pendidikan Agama adalah bahwa keberhasilan pendidikan diukur dari keunggulan ranah kognitif dan nyaris tidak mengukur ranah afaktif dan psikomotorik.

Muhaimin²⁰ mengilustrasikan bahwa kalau ada sejumlah peserta didik yang suka hidup mewah dan boros di sekolah, bukankah itu juga merupakan kegagalan dari guru matematika atau ekonomi. Kalau ada peserta didik yang kurang peduli terhadap lingkungan hidup di sekitarnya, bukankah itu juga kegagalan dari guru IPA. Kalau ada peserta didik yang kurang sopan dalam menghargai terhadap jasa-jasa pendahulunya, bukankah itu juga merupakan kegagalan guru sejarah. Muhaimin mendiagnosis kegagalan pendidikan agama setidaknya, pendidikan agama masih berpusat pada hal-hal yang bersifat simbolik, ritualistik, serta bersifat legal formalistik (halal-haram) dan kehilangan ruh moralnya.

Dalam hal kegagalan di atas tidak terlepas dari problem metodologi pendidikan agama yaitu: 1. Pendidikan agama lebih banyak konsentrasi pada persoalan-persoalan teoretis yang bersifat kognitif semata serta amalan-amalan ibadah praktis. 2. Pendidikan agama kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara, media dan forum. 3. Isu kenakalan remaja, perkelahian di antara pelajar, tindak kekerasan, premanisme, kejahatan kerah putih, konsumsi minuman beralkohol, dan sebagainya walaupun tidak secara langsung ada keterkaitan dengan pola metodologi pendidikan agama yang selama ini berjalan konvensional tradisional. 4. Metodologi pendidikan agama tidak kunjung berubah antara pra dan post era modernisme. 5. Pendidikan agama lebih

19 *Ibid.*

20 Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), h. 71.

menitikberatkan pada aspek korespondensi-tekstual yang lebih menekankan pada hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada. 6. Sistem evaluasi bentuk-bentuk soal ujian agama Islam menunjukkan prioritas utama pada kemampuan kognitif belaka. Pertanyaan yang mempunyai bobot nilai dan makna spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari sangat jarang ditemukan.²¹

D. Rekonstruksi Pendidikan Agama

Dalam rangka melakukan reinterpretasi penguatan pendidikan karakter dalam pendidikan agama, a. Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan memantapkan pelaksanaan pendidikan agama; b. pendidikan agama dapat menghasilkan perbaikan moral harus dirubah dari bentuk pengajaran agama ke pendidikan agama; c. Pendidikan karakter bukan hanya terdapat dalam pendidikan agama, melainkan juga terdapat dalam pelajaran bahasa, logika, matematika, biologi, fisika, sejarah dan lain-lain; d. Melibatkan seluruh guru; e. Melibatkan keluarga, sekolah dan masyarakat.²²

Bagi Azyumardi Azra, pola rekonstruksi pendidikan agama meliputi dua permasalahan. pertama, berkenaan dengan situasi riil sistem pemikiran dan juga sistem pendidikan Islam. Kedua, berkenaan dengan upaya rekonstruksi ilmu sebagai alternatif apa yang harus kita lakukan di dalam merekonstruksi sistem pendidikan Islam ini.²³

Rekonstruksi pertama, perubahan paradigma pendidikan agama dalam dunia pendidikan. Pengembangan sikap penerimaan kultural yang sadar terhadap perubahan. Sikap ini menyadari bahwa dunia ini berubah, lingkungan berubah, dan kita harus melakukan adaptasi terhadap perubahan tersebut kalau kita ingin *survive*.²⁴

Dalam kehidupan sekarang disadari bahwa munculnya peradaban

21 Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis-Transformatif*, h. 98.

22 Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, h. 20.

23 Azyumardi Azra, "Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam", dalam Abdul Munir Mulkhan, et. al., *Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 77.

24 *Ibid.*, h. 88.

modern-industrial yang dipercepat dengan era globalisasi merupakan rangkaian dari kemajuan Barat pasca-renaissance yang membawa nilai-nilai *antroposentrism* dan humanisme sekuler. Paham yang mendewakan kedigjayaan manusia dan dunia secara faktual. Akibat persoalan ini menimbulkan krisis kemanusiaan dalam bentuk krisis moral, krisis spiritual dan krisis kebudayaan dalam kehidupan manusia.²⁵

Dalam kerangka melihat persoalan umat manusia yang cukup serius dalam melihat kemodernan dan era globalisasi inilah maka amat perlu reaktualisasi pemikiran agama yang mampu memberikan arah sekaligus nilai-nilai dan kerangka berpikir yang tepat dalam kehidupan manusia. Paradigma al-Qur'an untuk perumusan teori dalam pengertian suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan untuk memahami realitas sebagaimana al-Qur'an memahaminya. Konstruksi pengetahuan dibangun al-Qur'an agar kita memiliki "hikmah" yang atas dasar itu dapat dibentuk perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai normatif al-Qur'an baik pada level moral maupun sosial.²⁶

Dari ayat 1-5 QS. Al-Alaq, sehubungan dengan pentingnya penggunaan akal budi dan hati nurani manusia dan dipertegas perintah "*iqra*". Dalam kerangka ini maka Mastuhu (1999) menegaskan bahwa dalam era globalisasi ini merupakan suatu tuntutan sekaligus tantangan lahirnya suatu masyarakat akademik, masyarakat yang berkembang menuju *knowledge society*, dengan ciri utama persaingan bebas bahwa kesuksesan sangat ditentukan oleh *educated person*, yang terus untuk mencari ilmu untuk merebut, menguasai sains dan teknologi, dengan mengandalkan akal dan pikirannya.

Demikian pula, dikemukakan oleh Suyanto (2000) dalam kehidupan sekarang amat perlu membangun masyarakat sadar akan belajar (*learning society*). Ia merupakan sendi dasar yang amat penting dalam meningkatkan gairah kompetisi dalam masyarakat. Dari kenyataan inilah sangat perlu dikembangkan tiga tuntutan terhadap sumber daya manusia di abad ke-21: (1) abad ke-21 membutuhkan SDM unggul, (2) manusia yang terus menerus

25 Haidar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 176.

26 Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 327.

belajar, (3) perlu nilai-nilai yang dikembangkan abad ke-21 bagi kehidupan manusia.²⁷

Rekonstruksi kedua, pembaruan proses pembelajaran. Dalam menjawab tantangan di atas mengemukakan bahwa sejalan dengan arah dan visi pendidikan Islam demikian, maka berbagai komponen pendidikan, seperti: kurikulum, fungsi guru, bahan ajar, proses belajar mengajar, media pengajaran, evaluasi, manajemen, lingkungan, pola hubungan guru-murid, biaya pendidikan dan sebagainya harus ditata ulang. Kurikulum pendidikan harus diarahkan pada terlaksananya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang menekankan pada output pendidikan yang memiliki kompetensi yang dapat diukur melalui indikator-indikator yang terkait dengan itu. Sedangkan bahan ajar harus diarahkan pada kesesuaian program studi dan pasar tenaga kerja, sehingga antara lulusan pendidikan dan pasaran tenaga kerja terjadi hubungan yang saling terkait. Bersamaan dengan itu proses belajar mengajarpun harus diarahkan pada proses belajar mengajar yang memberdayakan para siswa dengan pendekatan yang memusat pada anak didik (*student centris*), dan bukan *teacher centris*. Model pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), Quantum Teaching dari Boby de Porter, *Problem Base Learning*, *Cooperative Learning*, *Interactive Learning* dan sebagainya harus mengganti model belajar hafalan yang bertumpu pada guru. Dengan kata lain, proses belajar mengajar yang dilakukan adalah proses belajar mengajar yang mencerahkan nalar (*inspiring teaching*) anak didik. Proses belajar mengajar juga harus diarahkan pada (1) mengubah cara belajar dari warisan kepada model pemecahan masalah; (2) dari hafalan ke dialog; (3) dari pasif ke aktif; dan (4) dari memiliki (*to have*) kepada menjadi (*to be*); (5) dari mekanis ke kreatif; (6) dari menguasai materi sebanyak-banyaknya ke menguasai metodologi yang kuat; (7) dari memandang dan menerima ilmu sebagai yang berada dalam dimensi proses; dan (8) melihat fungsi pendidikan bukan hanya mengasah dan mengembangkan akal, melainkan mengolah dan mengembangkan hati

27 Suyanto, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia Memasuki Millenium III*, (Yogyakarta: Adicitra Karya Nusa, 2000), h. VII.

(moral dan keterampilan). Seiring dengan terjadinya perubahan paradigma gurupun harus mengalami perubahan pula. Keadaan guru di era globalisasi ini bukan satu-satunya sebagai penyalur ilmu pengetahuan dan informasi, melainkan hanya salah satunya saja. Guru di masa sekarang harus berfungsi sebagai *motivator, dinamisator, evaluator, justifier*. Pola hubungan antara guru dan murid sebagai mitra yang interaktif. Untuk dapat mewujudkan paradigma tersebut, aspek manajemen pendidikanpun harus pula dibenahi. Untuk ini paling kurang terdapat tiga pilihan manajemen pendidikan yang dapat dipergunakan. Pertama, *Total Quality Management (TQM)* yang menekankan produktivitas berdasarkan teamwork yang solid dan leadership yang handal. Kedua *Benchmarking Management* yang mendasarkan pada teori yang mengatakan bahwa untuk meningkatkan mutu produksi harus didasarkan pada standarisasi mutu yang baku, sehingga tujuan produksi menjadi jelas. Ketiga, *School Base Management* yang mendasarkan pada teori bahwa proses pengambilan keputusan dan perumusan tujuan pendidikan yang selama ini dilakukan oleh otoritas pusat harus didelegasikan kepada pelaksana di lapangan, yakni sekolah. Dengan cara demikian, efektifitas dan efisiensi pencapaian tujuan lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Rekonstruksi ketiga, pola *integrated*. pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pendekatan yang *integrated*, yaitu dengan melibatkan seluruh disiplin ilmu pengetahuan. Pendidikan karakter (moral) bukan hanya terdapat dalam pendidikan agama *an sich*, melainkan juga terdapat pada pelajaran bahasa, logika, matematika, fisika, biologi, sejarah dan sebagainya. pelajaran bahasa misalnya melatih dan mendidik manusia agar berbicara yang lurus. Pelajaran matematika mendidik manusia agar berpikir sistematis dan logis, obyektif, jujur, ulet dan tekun. Pelajaran fisika mendidik manusia agar mensyukuri nikmat-nikmat Tuhan yang terdapat pada ciptaan Nya. Pelajaran biologi mendidik manusia agar bekerja teratur. Dan pelajaran sejarah mendidik manusia agar selalu berpihak kepada kebenaran.²⁸

Rekonstruksi keempat, melakukan berbagai inovasi pendidikan terkait dengan pendidikan agama dan keagamaan, baik formal maupun informal.

28 Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, h. 202.

H.A.R. Tilaar (1999) berpendapat bahwa abad ke-21 adalah abad perubahan besar di dalam kehidupan manusia, masyarakat abad ke-21 merupakan masyarakat transisi. Perubahan itu berdasarkan kehidupan agraris ke masyarakat industri dan informasi dengan kehidupan berbeda, dan diperbesar lagi dengan adanya gelombang globalisasi.²⁹

Menurut Watik Pratiknya sebagaimana dikutip A. Malik Fajar (1999) menggambarkan corak masyarakat yang berkembang sekarang dan akan datang yakni, terjadinya teknologi kehidupan, masyarakat sadar informasi, perilaku fungsional, kehidupan semakin sistemik dan terbuka. Untuk ini pendidikan yang akan datang mesti pendidikan yang strategis yang mampu memberikan kemampuan teknologis, fungsional, individual, informatif dan terbuka.³⁰

Dalam era globalisasi ini niscayanya proses modernisasi terjadi dalam kehidupan manusia, karena berbagai pemenuhan tuntutan manusia dan perkembangan kemajuan bidang-bidang iptek, terutama dalam dunia informasi dan inovasi baru yang membawa perubahan drastis. Menghadapi informasi dan inovasi baru yang membawa perubahan drastis. Menghadapi yang demikian, pendidikan Islam pun mesti berupaya meletakkan posisinya kepada kedudukan yang strategis bukan saja dalam rangka; (1) membangun manusia yang utuh menyeluruh, (2) melainkan juga menanamkan nilai-nilai yang ideal bagi kehidupan dan kemajuan masyarakat yang semakin maju berkembang, (3) mampu memberikan pemecahan terhadap berbagai persoalan yang timbul dari kemajuan iptek, modernisasi dan globalisasi serta diharapkan, (4) mampu membangun konstruksi corak keilmuan dan teknologi yang integratif (antara spiritualisme dan realisme) dalam kehidupan, (5) merupakan lembaga yang terbaik membimbing kehidupan manusia dalam mewujudkan aktualisasi dirinya bagi kehidupan utuh dan sejahtera sesuai dengan cita-cita kehidupan. Kesemuanya ini tentu saja tidak bisa terlepas dari konsep ketuhanan, kemanusiaan dan kealaman yang dikembangkan secara integratif.

Selanjutnya A. Malik Fadjar (1999) yang mengutip pendapat

29 H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, (Magelang: Indonesia Tiara, 1999), h. 30-38.

30 A. Malik Fadjar, *Reformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: FajarDunia, 1999), h. 77-78.

Ahmad Watik Pratiknya mengemukakan bahwa sumber daya manusia yang berkualitas menyangkut tiga dimensi (1) dimensi ekonomi, (2) dimensi budaya dan, (3) dimensi spiritual (iman dan takwa). Upaya mengembangkan kualitas manusia lewat pendidikan perlu mengacu pada nilai tambah dari ketiga dimensi di atas yakni nilai tambah ekonomis, nilai tambah budaya dan nilai tambah spiritual. Dalam kerangka inilah pendidikan Islam sebagai proses pengembangan manusia secara makro meliputi beberapa proses yaitu proses pembudayaan, proses pembinaan imtak dan proses pembinaan iptek. Sejalan dengan inilah pendidikan Islam dalam pengembangan sumber daya manusia secara mikro merupakan proses, (1) *transfer of knowledge*, (2) *transfer of methodology*, (3) *transfer of value*.³¹

Rekonstruksi kelima, mengajarkan resolusi konflik. Pendidikan karakter melalui pendidikan agama harus didukung oleh kerjasama yang kompak dan usaha yang serius dari orang tua (keluarga), sekolah dan masyarakat. di dalam pelaksanaan tindakan moral tidak akan selamanya berjalan mulus. Seperti yang diuraikan, masyarakat terus berkembang, kondisi kehidupan serta relasi antar manusia semakin berkembang dan semakin kompleks. Dengan demikian, nilai-nilai moral akan terus berkembang di dalam pelaksanaannya, bukan sesuatu yang mustahil bahwa akan terjadi konflik-konflik di dalam masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai moral karena sebuah dinamika.³² Konflik-konflik tersebut harus dipecahkan dan dicari jalan keluar melalui suatu pendidikan agama yang dialogis. Dialog tersebut hanya dapat terjadi di dalam suatu situasi yang demokratis dan meminta pertimbangan-pertimbangan intelektual serta komitmen terhadap kelangsungan hidup bermasyarakat. Dengan demikian, refleksi moral merupakan syarat dari suatu kehidupan demokratis dan dinamikanya.

Dengan demikian, rekonstruksi pendidikan agama dalam menghadapi yang demikian pendidikan agama mesti berupaya meletakkan posisinya kepada posisi yang strategis bukan hanya membangun manusia Indonesia yang utuh menyeluruh akan tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang ideal

31 *Ibid*, h. 34.

32 H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, h. 80.

bagi kehidupan dan kemajuan masyarakat yang semakin maju berkembang, serta mampu memberikan *solving* terhadap berbagai persoalan yang timbul dari kemajuan iptek, modernisasi dan globalisasi serta mampu membangun konstruksi corak keilmuan dan teknologi yang integratif (antara spiritualisme dan realisme) dalam kehidupan, dan merupakan institusi yang terbaik membimbing kehidupan manusia dalam mewujudkan aktualisasi dirinya bagi kehidupan utuh dan sejahtera sesuai dengan cita-cita kehidupan yang berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi “Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam”, dalam Abdul Munir Mulkhan, et. al., *Religiusitas Iptek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Dimiyati, dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Fadjar, A. Malik, *Reformasi Pendidikan Islam*, Jakarta: FajarDunia, 1999.
- Haidar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Hasan, Said Hamid, AbdulAziz Wahab, Yoyok Mulyana, et al. *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Karim, Muhammad, *Pendidikan Kritis-Transformatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Koesoema, Donie, (2010). *Pendidikan karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1999.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for character. How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.

- Malisi, M. Ali Sibram, *Pembaruan Pendidikan Pesantren*, Jakarta: YPM, 2013.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2012.
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2003.
- Suyanto, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia Memasuki Millenium III*, Yogyakarta: Adicitra Karya Nusa, 2000.
- Tilaar, H.A.R., *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, Magelang: Indonesia Tiara, 1999.
- ., *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta. Kencana, 2011.
- Zuchdi, Darmiyati, *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press, 2011.